

PROGRAM ECO-MASJID DENGAN BUDIDAYA KANGKUNG DARAT DI MASJID BAITUL IZZAH KECAMATAN PUJUD

Nurdin, Zulkifli, Feryy Fatnanta, Shalahuddin, Imam Suprayogi
Universitas Riau

nurdin.gis@gmail.com, zulkifli69.ik@gmail.com, fatnanto1964@gmail.com,
muarasilestari@gmail.com, drisuproyogi@yahoo.com

Abstract

The Great Mosque of Baitul Izzah which stands majestically in Pujud District stands on a land area of approximately 80 x 75 m² with a building area of 30 x30 m². The area of this mosque is next to the kelurahan complex and on the side of the Pujud – Dalu-dalu causeway. The potential development of the EcoMasjid at the Baitul Izzah Grand Mosque in Pujud District can be realized by cultivating leafy vegetables, in this case kale cultivation is very possible to do by utilizing the mosque's gharim, administrators, mosque youth and potential congregation groups. . The way to realize EcoMasjid is to provide facilities and infrastructure in the form of providing planting media, procurement of superior seeds and skilled workers in conducting counseling and assistance in cultivating kale so as to produce maximum business results. Management of the mosque yard through reforestation by planting vegetable crops has been realized by cultivating kale. This spinach cultivation shows a beautiful view as a learning tool for the congregation who wants to see firsthand the processing, planting, growing and harvesting processes in the field. The proceeds from the sale of kale cultivation can be used as basic capital for the continuation of kale cultivation for the next stage and can be used as additional mosque operational funds to meet the needs of the gharim. Spinach cultivation has proven to be the forerunner of the Eco-Mosque model of religious tourism in this mosque.

Keywords: *Counseling, mentoring, Cultivation, Spinach, Eco-Masjid.*Abstrak

Abstrak

Masjid Besar Baitul Izzah yang berdiri megah di Kecamatan Pujud berdiri diatas tanah kira-kira 80 x 75 m² dengan luas bangunan dalam 30 x30 m². Kawasan masjid ini berada disamping komplek kecamatan dan dipinggir jalan lintas Pujud - Dalu-dalu. Pengembangan potensi EcoMasjid di Masjid Besar Baitul Izzah Kecamatan Pujud dapat diwujudkan dengan budidaya tanaman sayur-sayuran kelompok daun-daunan dalam hal ini budidaya kangkung sangat mungkin untuk dilakukan dengan memanfaatkan takmir masjid, pengurus, remaja masjid dan kelompok jemaah yang potensial. Metode dalam mewujudkan EcoMasjid adalah dengan menyediakan sarana dan parasarana berupa penyediaan media tanam, pengadaan bibit yang berkualitas dan tenaga terampil dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan dalam pembudidayaan kangkung tersebut sehingga menghasilkan hasil usaha yang maksimal. Pengelolaan pekarangan Masjid melalui penghijauan dengan budidaya tanaman sayur-sayuran telah diwujudkan dengan budidaya kangkung. Budidaya kangkung ini memperlihatkan pemandangan yang indah sebagai sarana pembelajaran bagi jemaah yang ingin melihat proses pengolahan, penanaman, proses tumbuh maupun pemanenan secara langsung dilapangan. Penjualan hasil panen budidaya kangkung ini dapat digunakan sebagai modal dasar untuk kelanjutan budidaya kangkung untuk tahap selanjutnya dan dapat digunakan sebagai tambahan dana operasional masjid untuk memenuhi kebutuhan takmir/garim. Pembudidayaan kangkung terbukti sebagai Model Eco-Masjid cikal bakal objek wisata religi di Masjid ini.

Kata kunci : *Penyuluhan, mentoring, Budidaya, Kankung, Eco-Masjid*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Masjid Besar Baitul Izzah dengan luas bangunan 30 x 30 m² terdapat di Desa Pujud Kecamatan Pujud yang berdiri diatas tanah kira-kira 80 x 75 m². Masjid yang cukup besar ini seperti **Gambar 1**, dilengkapi dengan tempat wuduk, rumah Penjaga/gharim masjid, tempat parkir sepeda motor, jalan lingkungan masjid dan selebihnya merupakan halaman yang masih belum tertata dengan baik sehingga kelihatan gersang. Kawasan masjid ini berada disamping komplek kecamatan dan dipinggir jalan lintas Pujud - Dalu-dalu yang statusnya merupakan jalan provinsi.



Gambar 1. Masjid Besar Baitul Izzah di Desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

Dana operasional masjid ini selain mendapatkan bantuan dari Kabupaten Rokan Hilir, perusahaan-perusahaan di kecamatan ini, dan selebihnya ditanggung oleh jemaah lewat infaq rutin jum'at dan tabungan jemaah yang dapat diisi setiap saat. Pekarangan yang luas perlu ditata dengan penghijauan pohon pelindung dan pemanfaatan sebagian pekarangan dengan kebun budidaya tanaman sayur-sayuran seperti; kangkung, bayam, terong, tomat, cabe, kacang panjang, peria dan lain-lain menggunakan metode tanam yang baik akan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai pendamping dana operasional masjid.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Eco-Masjid berasal dari dua kata Eco dan Masjid yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. "Eco" diambil dari kata "ecology" yang merupakan terminologi yang erat kaitannya dengan ekosistem, yaitu suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Pada 19 Februari 2016, Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia telah memprakarsai program Eco-Masjid yang diluncurkan di Masjid dan pondok pesantren Azzikra Sentul, Bogor. Beberapa tindak lanjut telah dilakukan terutama dalam hal mendukung fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, khususnya dalam peningkatan akses air dan sanitasi sebagai sarana bersuci (thaharah) untuk sahnya ibadah serta merupakan kebutuhan masyarakat paling mendasar yang saat ini dirasakan keadaannya semakin kritis (Hayu, 2017).

Konsep Eco-Masjid ini diantaranya sudah dilakukan di Masjid Nurul Jannah dikawasan PT. Petrokimia Gresik dengan pengembangan kebun budidaya melalui gharim masjid dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung konsep eco-masjid yang dapat menjadi sarana belajar bagi marbot masjid tentang budidaya pertanian. Sistem pengairan kebun budidaya ini memanfaatkan air bekas wudhu jamaah masjid yang ditampung dalam sebuah bak penampungan, kemudian dialirkan melalui instalasi pipa untuk mengairi tanaman penghijauan dan ke kolam ikan serta diteruskan ke kebun sayuran. Melalui kebun budidaya ini, masjid memperoleh pendapatan dari hasil panen sayur dan ikan. Selain itu dapat pula berfungsi sebagai media untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada sebagai sarana

belajar tentang budidaya pertanian di Masjid Nurul Jannah (Deni, 2019 dan Beritajatim.com, 2019).

Istilah Ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreatifitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Industrialisasi menciptakan suatu pola kerja, pola produksi dan pola distribusi yang lebih murah dan lebih efisien. Adanya perkembangan seperti penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti adanya internet, email, Google PlayStore, dan sebagainya semakin mendorong manusia menjadi lebih aktif dan produktif dalam menemukan teknologi-teknologi baru. Dampak yang muncul akibat dari fenomena perubahan gelombang ini adalah munculnya daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar. Kondisi ini menuntut perusahaan mencari cara agar bisa menekan biaya semurah mungkin dan se-efisien mungkin guna mempertahankan eksistensinya (Rochmat, 2016). Hasil pengabdian oleh Sunanik (2015), masyarakat yang semula belum mengerti membaca peluang yang ada, setelah mendapat penyuluhan mereka antusias ingin mengembangkan berbagai kreatifitasnya bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di desa menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Langkah-langkah pendampingan yang dilakukan dalam proses penerapan Eco-Masjid untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dalam bentuk Budidaya Kangkung di lingkungan pekarangan Masjid Besar Baitul Izzah sejalan dengan Sugeng (2017) dan Dewi dkk (2020) meliputi :

1. Koordinasi dan sosialisasi oleh tim pengabdian dengan pengurus masjid tentang budidaya kangkung adalah; tentang pematangan tanah yang diawali dengan pemberishan lokasi pembuatan bedengan, penyediaan pupuk kandang, pupuk kimia dan pupuk cair organik, serta pengadaan bibit Kangkung dari anggaran pengabdian.
2. Penyuluhan/praktek budidaya Kangkung dilakukan tim pengabdian berupa ; ceramah dan pendampingan dalam proses penanaman bibit kangkung terhadap peserta yaikni, seluruh pengurus Masjid dan gharim sebagai pelaksana pembudidayaan Kangkung.
3. Monitoring hasil kegiatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan metode; melalui kiriman foto-foto perkembangan tanaman, secara langsung (*offline*) kembali ke lapangan melihat proses yang telah dilaksanakan maupun kelanjutan kegiatan ini di tahun 2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pengembangan budidaya kangkung di Masjid Besar Baitul Izza pada tahap awal dibuat bedengan sebanyak 4 jalur tanam berukuran 2 x 10 m² dengan jarak antar jalur tanam sebagai jalan selebar 50 cm, dengan demikian luas tanam adalah sekitar 100 m². Menurut (Suhaeni,2008) pada budidaya tanaman tahap pertama pemupukan adalah pupuk dasar yaitu pupuk kandang dan NPK. Pembuatan bedengan seperti disajikan pada **Gambar 2**. Pembajakan sebagai pengolahan kedua (Putra, 2019) dilakukan dengan maksud agar pupuk kandang dan pupuk NPK tercampur merata secara sempurna. Menurut Junaidi dkk (2018) penggunaan bajak mesin ini dapat menciptakan efisiensi waktu pengolahan lahan. Proses pembajakan dengan bajak mesin pada **Gambar 3**.



Gambar 2. Pematangan Tanah Pada Jalur Tanam

Sumber : Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Proses Pembajakan Bedengan dengan Bajak Mesin (hand tractor)

Sumber : Dokumentasi Kegiatan

Acara puncak berupa penyuluhan dalam bentuk ceramah oleh seorang praktisi pertanian yakni; Sugianto di kolasi bedengan pada Tanggal 28 Agustus 2021. Sedangkan pendampingan pada proses penanaman bibit kangkung dalam hal ini 3 metode tanam yakni; metode jalur melintang, tebar dan tugal.

Hasil monitoring yang dilakukan secara daring (*online*) pada Tanggal 3-9-2021, Tanggal 8-9-2021 menunjukkan hasil pertumbuhan kangkung yang telah ditanam pada Tanggal 28-8-2021 untuk metode tanam jalur melintang lebih baik dari kedua metode lainnya yakni, metode tebar dan tugal. Pada metode tebar kangkung tumbuh dengan sempurna namun sangat rapat sehingga batang kangkungnya kelihatan agak kerdil. Pada metode tanam secara jalur melintang terlihat ada jarak antar jalur namun juga tergolong rapat dalam satu jalurnya juga kelihatan ada yang kerdil. Untuk metode tugal memang kelihatan batangnya agak besar namun pertumbuhannya lambat dikarenakan lobang tugalnya yang dalam sehingga pertumbuhannya sangat lambat untuk keluar menembus lobang tersebut. Hasil monitoring untuk 3 metode tanam

tersebut pada Tanggal 3 September disajikan pada Gambar 4. Hasil monitoring Tanggal 8 September 2021 disajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Pertumbuhan Masing-masing Metode Tanam Jalur Melintang, Tebar, dan Tugal Tanggal 03-09-2021.

Sumber : Dokumen Monitoring Kegiatan



Gambar 5. Pertumbuhan Masing-masing Metode Tanam Jalur Melintang, Tebar, dan Tugal Tanggal 08-09-2021.

Sumber : Dokumen Monitoring Kegiatan

Hasil monitoring Tanggal 19-9-2021 merupakan panen perdana yang dilakukan secara bertahap dengan pemilihan kangkung yang lebih besar terlebih dahulu hal ini karena terbatasnya kemampuan pasar yang ada di Kec. Pujud untuk menampung panen kangkung secara keseluruhan. Proses panen kangkung Tanggal 19-9-2021 disajikan pada **Gambar 6.**



Gambar 6. Proses dan Hasil panen Kangkung Darat di Lahan Pengabdian Masjid Besar Baitul Izzah Tanggal 19-09-2021

Target kegiatan ini telah tercapai dengan membentuk kelompok usaha tani pengurus Masjid Besar Baitul Izzah di Desa Pujud Kecamatan Pujud Tahun 2021, terselenggaranya pembentukan lahan budidaya kangkung darat dan penyuluhan/paraktek penanaman bibit pada acara puncak pada Tanggal 28 Agustus 2021. Sedangkan sasaran yang dapat dicapai meningkatnya pendapatan dana operasional Masjid Besar Baitul Izzah dari penjualan hasil panen budidaya kangkung darat melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau Tahun 2021 dan hasil penjualan setiap kali panen dapat menggantikan dana yang dipungut dari rumah ke rumah yang selama ini telah dijalankan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kesimpulan dan saran dari kegiatan budidaya kangkung sebagai Penguatan Kapasitas Go-Green Di Masjid Besar Baitul Izzah Desa Pujud Kecamatan Pujud Melalui Program Eco-Masjid Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan sebagai berikut :

KESIMPULAN

1. Pengelolaan pekarangan Masjid melalui penghijauan dengan budidaya tanaman sayur-sayuran telah diwujudkan dengan budidaya kangkung adalah upaya yang telah dilakukan dalam menciptakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, hal ini karena jarak waktu pengelolaan lahan dengan proses penanaman tidak terlalu lama, proses panen pun bisa dilakukan bertahap sehingga lahan tidak serta merta kosong. Sambil menunggu panen di tempat bedengan lain, bedengan yang sudah panen dapat dimulai pengolahan selanjutnya, hal ini memperlihatkan pemandangan yang indah sebagai sarana pembelajaran bagi Jemaah yang ingin melihat proses pengolahan, penanaman, proses tumbuh maupun pemanenan secara langsung dilapangan tanpa pergi ke kebun sayur yang jauh dari perkampungan.,
2. Dari penjualan hasil panen budidaya kangkung ini telah dapat digunakan sebagai modal dasar untuk kelanjutan budidaya kangkung untuk tahap selanjutnya, sedangkan sisa dana hasil panen yang digunakan sebagai modal dasar untuk melanjutkan proses budidaya kangkung selanjutnya telah dapat digunakan sebagai tambahan dana operasional masjid dalam memenuhi kebutuhan gharim/garim Masjid Besar Baitul Izzah Desa Pujud. Proses

pembudidayaan kangkung ini telah terbukti sebagai Model Eco-Masjid sebagai cikal bakal objek wisata religi di Masjid ini.

SARAN

1. Untuk mempercepat proses penjualan hasil panen kangkung darat ini di harapkan bisa mencari penampung hasil panen kekampung lain yang kebutuhan sayurnya tidak tercukupi.
2. Untuk memberikan pembelajaran bagi ibu-ibu yang mempunyai waktu luang dapat dilibatkan dalam proses penanaman, perawatan pada masa tumbuh, dan pada proses panen maupun proses pemasaran pada hari pasar yang ada di Pujud maupun desa tetangga yang berdekatan.
3. Pada tahap selanjutnya sudah bisa dilakukan penanaman bibit sayur jenis daun yang lain seperti bayam merah atau hijau, sawi dan jenis lain yang disukai penduduk setempat agar mudah memasarkannya.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Beritajatim.com, 2019, *Ramah Lingkungan, Begini Konsep Eco-Masjid Nurul Jannah yang Digagas PG*, <https://beritajatim.com/ekbis/ramah-lingkungan-begini-konsep-eco-masjid-nurul-jannah-yang-digagas-pg/>, Diakses Tanggal 7 Januari 2010 jam : 12.05.
- Dewi H. M, Anisa, Rezkawati S, Yusri H. H, dan Ilham H. K, 2020, *Budidaya Kangkung Dan Ikan Nila Dengan Sistem Aquaponik*, *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3) : 611-620.
- Hayu P, 2017, *Eco-Masjid : Dari Masjid MembangunBumi*, Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- Rochmat A. P, 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, Ziya Visi Media dan Nulisbuku.com.
- Sugeng H. P, 2017, *Tanaman Kangkung Hidroponik Dan Kampung Warna*, *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya*, 02 (02) : 53 -61.
- Suheini N, 2008, *Petunjuk Praktis Bercocok Tanam Sayuran Daun*, Bina Muda Cipta Kreasi. Jakarta.
- Sunanik, 2015, *Penguatan Ekonomi Kreatif Dan Inovatif Berbasis Sumberdaya Desa Besuki Di Kecamatan Besuki Tulungagung*, *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1 (1) : 20 -27.
- Putra, 2019, *15+ Alat Pertanian Tradisional & Modern Beserta Fungsinya*, <https://salamadian.com/alat-pertanian-tradisional-modern/>, Diakses Tanggal 8 Oktober 2021, Jam ; 8.34.